

Gambaran *Self-efficacy* Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran yang Memanfaatkan Teknologi

Charlotte Chrysanthia

Margaretha Purwanti

Aireen R. K. Aisyah

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

<https://doi.org/10.24071/suksma.v5i2.8224>

Naskah Masuk 19 Februari 2024 Naskah Diterima 23 Mei 2024 Naskah Dipublikasikan 31 Mei 2024

Abstract. Teachers are the pillars of education who are in direct contact with students, thus playing a crucial role in guiding and teaching them. To perform their duties well, teachers must have confidence in their abilities, also known as self-efficacy. In today's era, it is a requirement for teachers to integrate technology into their teaching, starting from the elementary education level. With the unique characteristics of elementary school students, teachers must be able to use technology appropriately in elementary education to prepare students for the future. This study aims to explore the self-efficacy of elementary school teachers in teaching with technology and the types of technology used. This research was conducted with a quantitative approach using descriptive methods. The sampling method used convenience sampling techniques and obtained 139 participants. The population of this study were elementary school teachers in grades 1-3 and were in the age range of 40-60 years. Data collection was carried out using teacher self-efficacy measuring instruments and processed with descriptive statistics. The test results of this measuring instrument show that this measuring instrument is valid and reliable. The research results show that teacher self-efficacy tends to be high. This means that in learning that utilizes technology, elementary school teachers can; (1) overcome the challenges faced; (2) managing learning effectively and efficiently; (3) designing learning methods according to student characteristics; (4) prepare students to face the future. The types of technology used by elementary school teachers are Google Classroom, Whatsapp, Webex, Power Points and Paint. Suggestions for further research are (1) considering the data collection techniques used (2) adding questions to participant data.

Keywords: Teacher Self-efficacy, Elementary School Teachers, Teaching with Technology

Korespondensi Penulis

Charlotte Chrysanthia, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

Email: charlotte.chrysanthia30@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tonggak perubahan peradaban. Dalam proses melakukan perubahan tersebut diperlukan sumber daya yang berkualitas. Proses pendidikan merupakan interaksi belajar mengajar antara murid dan guru, peran seorang guru akan sangat berdampak terhadap muridnya karena bersentuhan langsung dengan murid. Maka dari itu, guru berperan penting untuk peningkatan kualitas manusia di sekolah dalam membantu mengubah peradaban (Fitrianingsih, 2015). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa seorang guru memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih, dan juga mengevaluasi muridnya.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa guru memiliki empat kompetensi yang harus dipenuhi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran muridnya. Selanjutnya, kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan kepribadian guru yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta dapat menjadi teladan muridnya. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam menjalin komunikasi yang efektif dan efisien dengan murid, sesama guru, orangtua/wali murid, serta masyarakat sekitar. Terakhir, kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam dan luas.

Guru membutuhkan kemampuan dan keyakinan dalam diri atau yang disebut sebagai *self-efficacy* untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumari, Yudana dan Sunu (2013) bahwa *self-efficacy* guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru. *Self-efficacy* guru menjadi faktor penting dalam pembelajaran karena keyakinan guru terhadap kemampuan akan dirinya berpengaruh kepada cara guru mengatur dan melaksanakan tugasnya dalam mencapai proses keberhasilan pembelajaran (Tschannen-Moran & Hoy dalam Ariani, 2021).

Self-efficacy yang dimiliki guru juga dapat memiliki dampak yang besar terhadap kualitas pembelajaran yang dialami murid (Guo et al., seperti dikutip dalam Santrock, 2011). Menurut Skaalvik dan Skaalvik (2007) *self-efficacy* guru adalah keyakinan bahwa guru memiliki kemampuan untuk mengatur dan memutuskan tindakan apa yang harus diambil untuk menyelesaikan tugas atau mempengaruhi kinerja siswa. *Self-efficacy* guru juga mengacu pada keyakinan guru tentang kemampuan yang dimiliki untuk membantu murid belajar (Schunk, Pintrich & Meece, 2010).

Self-efficacy guru penting karena dapat mempengaruhi perilaku guru (Stipek, 2002). Guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan percaya bahwa (a) ia mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan tuntutan yang diberikan; (b) tidak mudah marah kepada muridnya; (c) lebih kreatif dalam melaksanakan tugas sehingga dapat menghindari perasaan bosan pada murid; (d) melibatkan semua murid dalam diskusi; (e) bertahan dengan murid yang mengalami kesulitan. Namun sebaliknya, guru dengan *self-*

efficacy yang rendah akan (a) cenderung memberikan sistem hukuman kepada muridnya karena tidak memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya untuk dapat mengelola kelas dengan baik; (b) menjadi stres dan marah kepada perilaku buruk siswa; (c) bersikap pesimistis terhadap kemampuan murid untuk bisa maju (Santrock, 2011; Stipek, 2002).

Seorang guru juga memiliki tugas yang beragam pada setiap tingkat pendidikan yang berbeda. Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan dasar sebelum berlanjut ke tingkat selanjutnya. Sekolah Dasar kecil terdiri dari murid SD kelas 1 hingga kelas 3 yang berada pada usia 6 sampai 10 tahun. Guru di Sekolah Dasar kecil atau yang selanjutnya akan disebut sebagai Guru SD kecil merupakan guru yang menempati posisi sangat penting dalam pemberian pendidikan awal murid (Akbar & Pratasiwi, 2017).

Pada masa SD kecil, murid akan mendapatkan bekal utama dari guru yang mampu mendorong seluruh potensi murid sehingga dapat berkembang secara optimal. Pada saat guru SD kecil memberikan pendidikan dan mengoptimalkan potensi anak, guru membutuhkan keyakinan akan kemampuan dirinya (Ariani, 2021). Usia murid SD kecil merupakan usia matang bagi anak untuk belajar karena tingginya rasa ingin tahu dan keinginan untuk mempelajari keterampilan baru (Sabani, 2019). Metode pengajaran yang digunakan oleh guru SD kecil akan disesuaikan dengan karakteristik murid SD yang senang bermain, bergerak, berkelompok, masih berpikir konkret dan memiliki kontrol diri yang rendah (Iriawan, Salimi, Suherneti & Resmiati, 2020).

Kemudian, murid SD kecil gemar untuk mencoba berbagai macam kegiatan, akan tetapi kemampuan fokus terhadap satu hal masih rendah dan kemauan untuk berpikir yang masih terbatas. Karakteristik murid SD kecil saat ini juga merupakan generasi yang terbiasa dengan Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) (Sabani, 2019). Tahap perkembangan anak pada usia ini cepat bosan sehingga guru harus kreatif dalam memilih pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik muridnya (Dewantara, Amir & Harnida, 2020). Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi akan dapat memilih kegiatan yang tepat dalam pembelajaran murid SD kecil (Ormord dalam Minarni, 2020).

Perkembangan teknologi yang sangat pesat memiliki pengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Menanggapi hal itu, terdapat kompetensi tambahan yang harus dicapai oleh para guru dan tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kompetensi tersebut mengenai muatan informatika pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) yang digunakan sebagai alat pembelajaran dan dipelajari melalui ekstrakurikuler dan muatan lokal.

Kompetensi tambahan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membawa tuntutan lebih untuk guru agar proses pembelajaran dapat terus mengikuti perubahan peradaban. Guru juga berperan penting untuk mempersiapkan murid agar siap menghadapi masa depan, oleh karena itu, guru perlu memahami kondisi kehidupan di masa depan serta tantangan yang akan dihadapi agar murid dapat menghadapinya dengan baik (Abidah, Aklima & Razak, 2022).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi alat bantu guru dalam mengelola pembelajaran dan membantu guru dalam mengakses, mengumpulkan, serta mengelola informasi. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan juga perhatian murid sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Dewi & Hilman, 2018).

Di Indonesia, dunia pendidikan mulai memanfaatkan media teknologi dalam proses pembelajaran seperti komputer, *laptop* dengan internet, *handphone* dengan aplikasi dan lainnya (Azis, 2019). Hal ini dapat dilihat ketika situasi pandemi kemarin yang mengharuskan proses pembelajaran berjalan secara daring. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru SD kecil dari dua sekolah yang berbeda pada tanggal 13 dan 19 Maret 2023 menyatakan bahwa SD kecil sudah mulai memanfaatkan teknologi dalam memaparkan materi dan juga pengumpulan tugas seperti menggunakan *google classroom*, proyektor, dan *power points*. Pemanfaatan teknologi ini dinilai sebagai alat bantu efektif yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi murid.

Menurut Emarawati (2020) dengan adanya teknologi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran karena dapat mempermudah guru dalam memperoleh dan menyampaikan informasi (pesan atau isi, materi) pelajaran, dapat membantu peningkatan pemahaman murid, dapat menyajikan data atau informasi dengan cara yang menarik dan terpercaya, serta memudahkan proses penafsiran data. Efektif berarti desain pembelajaran yang dirancang oleh guru memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan hasil belajar murid, serta dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sedangkan efisien berarti pelaksanaan pembelajaran dapat diselesaikan sesuai alokasi waktu yang sudah direncanakan (Purnasari & Sadewo, 2020).

Meskipun guru SD kecil sudah mulai memanfaatkan teknologi dan membawa pengaruh positif, namun guru masih kesulitan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran secara maksimal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2021) guru cenderung mengalami kesulitan untuk memilih media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempresentasikan materi. Hal ini dikarenakan banyaknya media pembelajaran yang dapat diakses seperti *zoom*, *google meet*, dan *google classroom* membuat guru menjadi sulit untuk menguasai proses mengajar.

Menurut penelitian Ningsih, Kuntarto dan Kurniawan (2020) permasalahan guru dalam pemanfaatan teknologi dikarenakan guru membutuhkan persiapan yang matang dan mengurus waktu yang banyak, sehingga hal ini dapat berdampak kepada proses pembelajaran yang menjadi kurang efisien. Mayoritas guru di Indonesia belum terbiasa menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran, sehingga disaat proses pembelajaran mulai bertransisi dengan memanfaatkan teknologi, guru menjadi kewalahan dan tidak dapat memaksimalkan pemanfaatan teknologi dengan baik (Hasan, 2021). Banyak guru yang masih berpaku pada penggunaan buku teks karena murid sudah dapat memperlihatkan prestasi yang membanggakan sehingga guru tidak terdorong untuk menggunakan cara pembelajaran yang lainnya (Lestari, 2015).

Ketika memanfaatkan teknologi, terutama pada pembelajaran SD kecil, guru mengalami hambatan apabila pada saat internet mati dan situasi kelas menjadi tidak kondusif. Pada situasi ini, guru

SD kecil harus dapat mengontrol situasi dalam kelas menjadi kondusif lagi. Penelitian yang dilakukan oleh Keengwe, Onchwari dan Wachira (seperti dikutip dalam Blackwell, Lauricella & Wartella, 2014) mengemukakan bahwa masih kurangnya bukti keefektifan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas karena banyaknya hambatan yang dialami oleh guru. Masalah-masalah tersebut yang dialami oleh guru, seperti tugas akademis dan performa dalam pekerjaan, dapat ditingkatkan melalui adanya *self-efficacy* (Arinda & Setyawan, 2013) .

Penelitian yang telah dilakukan oleh Wang, Ertmer, dan Newby (2004) menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru memberikan pengaruh signifikan terhadap penggunaan teknologi. Guru dapat membangun keyakinan melalui pengalaman mereka dengan teknologi baik di dalam maupun di luar kelas. Kemudian usia guru juga dapat mempengaruhi guru dalam memanfaatkan teknologi, guru hingga usia 50 tahun memiliki *self-efficacy* yang tinggi karena kepercayaan diri mereka juga tinggi dalam menggunakan teknologi. Namun guru di atas usia 50 tahun memiliki *self-efficacy* yang cenderung rendah karena kurangnya kemampuan untuk dapat menggunakan teknologi (Inayah, Juandi, Siswanto & Morin, 2022).

Menurut Schunk (2012) individu dengan *self-efficacy* yang kuat akan lebih tangguh dalam menghadapi permasalahannya dan akan meningkatkan usahanya untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. *Self-efficacy* guru dapat diukur melalui kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dengan dimensi *email, world wide web, integrated application, teaching with technology, teaching with emerging technologies* dan *emerging technologies skills* dari alat ukur yang dibuat oleh Ropp dan telah dimodifikasi sesuai konteks penelitian. Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi mampu mengekspresikan setiap materi yang disampaikan sehingga dapat dipahami dan diterima baik oleh semua murid (Hadjam & Widhiarso, 2011).

Guru pada saat ini memiliki tantangan yang jauh lebih kompleks dibanding era sebelumnya. Di samping guru harus menjaga ketertiban dan memberikan informasi yang berguna untuk murid. Guru juga menghadapi murid yang lebih beragam, materi pembelajaran yang lebih kompleks dan tuntutan pencapaian kemampuan berpikir murid yang lebih tinggi (Tarihoran, 2019; Hammond, 2006). Menurut Holzberger, Philipp dan Kunter (2013) *self-efficacy* guru penting untuk dievaluasi sebagai pengembangan diri guru terutama dalam mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *self-efficacy* guru SD kecil dalam pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Peneliti ingin menggambarkan keyakinan guru SD kecil dengan tantangan yang dihadapi ditambah dengan tambahan kompetensi baru. Pada zaman ini guru juga dituntut untuk melakukan pengajaran dengan memanfaatkan teknologi yang memiliki tantangan tersendiri juga. Dengan begitu, keyakinan guru dalam pengajaran dapat memiliki efek terhadap pembelajaran di kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain deskriptif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan sebuah hal tertentu dengan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya menggunakan statistik (Babbie, 2011). Partisipan penelitian ini adalah guru yang mengajar di Sekolah Dasar Kelas 1 - Kelas 3 daerah Jabodetabek dengan rentang usia 40 sampai dengan 60 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* menggunakan *convenience sampling*. Jumlah partisipan yang mengikuti penelitian ini adalah 139 orang.

Penelitian ini menggunakan alat ukur *self-efficacy* guru yang dimodifikasi oleh peneliti. Modifikasi alat ukur mengacu pada alat ukur *Technology Proficiency Self-Assessment Questionnaire for 21st Century Learning* (TPSA C-21) yang dibuat oleh Ropp untuk mengukur *self-efficacy* guru ketika menggunakan teknologi dalam pembelajaran (Christensen & Knezek, 2017) dan telah dimodifikasi sesuai dengan teori Bandura mengenai *self-efficacy*. Jumlah item dalam alat ukur ini adalah 21 item dengan enam aspek yaitu *email*, *world wide web*, *integrated application*, *teaching with technology*, *teaching with emerging technologies* dan *emerging technologies skills*.

Item yang terdapat dalam alat ukur ini sudah melalui proses penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dan umpan balik dari *expert judgement*. Alat ukur yang digunakan juga sudah melalui tahap uji coba dan mendapatkan hasil yang baik. Kualitas item ditunjukkan dengan perhitungan *Corrected Item Total Correlation* memiliki rentang 0,240-0,473. Alat ukur ini juga terbukti reliabel melalui perhitungan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,860. Pengambilan data dilakukan baik secara daring melalui media sosial dan juga luring di sekolah. Waktu pengambilan data dimulai dari 10 Mei 2023 hingga 5 Juni 2023

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 139 orang. Dilihat dari usia, partisipan dengan rentang 40-50 lebih banyak dibanding rentang 50-60 yaitu 78,40% dan 21,60%. Penelitian ini diikuti oleh guru laki-laki dan juga perempuan yaitu sebanyak 49,64% dan 50,36%. Penelitian ini diikuti oleh 28 sekolah yang tersebar di daerah Jakarta sebanyak 44,60%, Bogor 17,98%, Depok 11,52%, Tangerang 12,23% dan 13,67%. Jenis sekolah yang mengikuti penelitian ini merupakan 35,97% sekolah berjenis swasta dan 64,03% sekolah negeri.

Tabel 1.

Gambaran Umum Partisipan

Variabel	Kategori	Jumlah Sekolah	Frekuensi Guru	Presentase
Usia	40-50		109	78,40%
	50-60		30	21,60%
Jenis Kelamin	Laki Laki		69	49,64%
	Perempuan		70	50,36%
Jenis Sekolah	Swasta	8	50	35,97%
	Negeri	20	89	64,03%
Daerah Sekolah	Jakarta	12	62	44,60%
	Bogor	5	25	17,98%
	Depok	4	16	11,52%
	Tangerang	4	17	12,23%
	Bekasi	3	19	13,67%

Dari pemaparan tabel 1, peneliti melakukan analisis deskriptif dengan menggunakan aplikasi JASP dan mendapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 2

Hasil Analisis Deskriptif Self-Efficacy Guru SD Dalam Pembelajaran Yang Memanfaatkan Teknologi

N	Mean	Standard Deviation	Min	Max
139	72,640	5,765	36	80

Tabel 2 menggambarkan jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 139 orang dengan *mean* 72,640 dan *standard deviation* sebesar 5,765. Skor minimal yang didapatkan oleh partisipan dalam penelitian ini adalah 36 dan skor maksimalnya adalah 80. Melalui skor ini, peneliti melakukan kategorisasi skor melalui perhitungan skor maksimal yang bisa didapatkan oleh partisipan yaitu 84 dan skor minimal yang bisa didapatkan partisipan adalah 21. Rentang skor yang didapatkan adalah 63,

apabila dibagi menjadi dua kategori maka mendapatkan skor sebesar 31,5. Maka dari itu, kategori rendah akan didapatkan oleh partisipan dengan rentang skor 21-52,5 dan kategori tinggi akan didapatkan oleh partisipan dengan rentang skor 52,5-84. Kategorisasi skor yang didapatkan dari penelitian ini adalah

Tabel 3

Kategorisasi Skor

Kategorisasi	Skor	Frekuensi
Tinggi	52,5-84	137
Rendah	21-52,5	2

Pada umumnya, penggolongan kategori skor *self-efficacy* menurut Bandura (1997) dibagi menjadi dua golongan tinggi dan rendah. Melalui perhitungan analisis statistik menunjukkan guru mendapatkan rata-rata skor partisipan berada di kategori yang tinggi. Berikut merupakan hasil analisis deksriptif *self-efficacy* guru berdasarkan aspek.

Tabel 4

Hasil Analisis Dekskriptif Self-Efficacy Guru SD Berdasarkan Aspek

Aspek <i>Self-efficacy</i>	Mean	Skor kemungkinan yang diperoleh partisipan	Nilai Tengah	Kategori
<i>Email</i>	10,763	3 ~ 12	7,5	Cenderung Tinggi
<i>World Wide Web</i>	10,741	3 ~ 12	7,5	Cenderung Tinggi
<i>Integrated Applications</i>	13,518	4 ~ 16	10	Cenderung Tinggi
<i>Teaching with technology</i>	10,050	3 ~ 12	7,5	Cenderung Tinggi
<i>Teaching with Emerging Technologies</i>	9,741	3 ~ 12	7,5	Cenderung Tinggi
<i>Emerging Technologies Skills</i>	17,827	5 ~ 20	12,5	Cenderung Tinggi

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa seluruh aspek *self-efficacy* cenderung tinggi. Perhitungan kategori didapatkan melalui nilai tengah dari skor kemungkinan yang dapat diperoleh setiap partisipan yaitu skor maksimum dan minimum dari masing-masing aspek. Pada aspek *email*, *world wide web*, *teaching with technology* dan *teaching with emerging technologies* skor minimumnya adalah 3 dan skor maksimalnya adalah 12, kemudian rentang skor tersebut adalah 9, apabila dibagi 2 menjadi 4,5 sehingga nilai tengahnya adalah 7,5. Jika dibandingkan antara nilai tengah dengan *mean* masing-masing aspek maka ketiga aspek ini cenderung tinggi.

Pada aspek *integrated applications* skor minimumnya adalah 4 dan skor maksimalnya adalah 16. Kemudian rentang skornya adalah 12, apabila dibagi 2 menjadi 6 sehingga nilai tengahnya adalah 10. Jika dibandingkan *mean* dengan nilai tengah maka aspek ini cenderung tinggi. Selanjutnya aspek *emerging technologies skills* memiliki skor minimum 5 dan skor maksimum 20. Rentang dari skor ini adalah 15, jika dibagi 2 akan mendapatkan 7,5 sehingga nilai tengahnya adalah 12,5. Apabila dilihat dari *mean* dengan nilai tengah maka dari itu aspek ini cenderung tinggi.

Berdasarkan jenis kelamin, pada penelitian ini terdapat 42 guru perempuan yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan 28 guru perempuan yang memiliki *self-efficacy* rendah. Sedangkan untuk guru laki-laki, terdapat 35 guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan 34 guru dengan *self-efficacy* yang rendah. Berikut merupakan hasil analisis deskriptifnya

Tabel 5

Hasil Analisis Deskriptif Self-Efficacy Guru SD Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	Standard Deviation	Min	Max
Laki-Laki	72,638	5,023	52	80
Perempuan	72,643	6,449	36	80

Kemudian peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan. Pertama, peneliti akan melakukan uji normalitas untuk melihat persebaran data menggunakan aplikasi JASP. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti untuk data uji beda jenis kelamin didapatkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena apabila $p < 0,05$ artinya data distribusi tidak normal. Sedangkan hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi untuk laki-laki dan perempuan adalah $< ,001$. Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji homogenitas dengan menggunakan *Levene's test* melalui aplikasi JASP dan hasil yang didapat data bersifat homogen karena data memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu sebesar 0,440 sehingga data dapat dikatakan homogen. Dengan begitu karena data tidak berdistribusi normal namun homogen maka peneliti akan menggunakan uji non parametrik dengan teknik *Mann-Whitney U* melalui aplikasi JASP. Hasil yang

didapatkan adalah nilai signifikansi 0,539. Apabila $p > 0,05$ maka data dikatakan tidak signifikan. Artinya, tidak ada perbedaan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Tabel 6

Hasil Analisis Deskriptif Self-Efficacy Guru SD Berdasarkan Jenis Sekolah

Jenis Sekolah	Mean	Standard Deviation	Min	Max
Negeri	72,360	6,474	36	80
Swasta	73,140	4,233	63	80

Peneliti telah melakukan uji normalitas terhadap data jenis sekolah dan mendapatkan hasil dari aplikasi JASP. Berdasarkan perhitungan data uji normalitas yang telah dilakukan oleh peneliti hasil untuk data uji normalitas jenis sekolah adalah data tidak berdistribusi normal karena apabila $p < 0,05$ maka distribusi tidak normal. Peneliti mendapatkan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ sehingga data tidak berdistribusi dengan normal. Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji homogenitas dengan menggunakan Levene's test melalui aplikasi JASP dan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,773 artinya data bersifat homogen karena apabila nilai $p > 0,05$ data dikatakan homogen. Melalui hasil uji normalitas dengan data tidak normal dan data homogen maka peneliti melakukan uji beda dengan menggunakan uji non parametrik yaitu teknik Mann-Whitney U. Peneliti menggunakan aplikasi JASP dan mendapatkan hasil sebesar 0,707. Artinya tidak ada perbedaan signifikan dari jenis sekolah karena $p > 0,05$.

Guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan yakin terhadap dirinya dalam menghadapi tantangan apapun. Guru SD kecil sudah dengan baik memahami penggunaan teknologi dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya untuk membuat pembelajaran yang efektif dan efisien. Pada zaman ini, guru dituntut untuk dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Tuntutan ini didapatkan melalui pemerintah dan juga sekolah yang sudah mulai memberlakukan guru harus dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Masuknya teknologi tidak merubah esensi pembelajaran untuk belajar mengajar namun sebagai alat bantu bagi guru untuk mempersiapkan murid menghadapi masa depan. Pemerintah telah memberikan layanan untuk para guru agar dapat mengakses pembelajaran dengan menggunakan teknologi dan pihak sekolah juga sudah memberikan fasilitas untuk dapat mengakses layanan tersebut.

Pemanfaatan teknologi tidak hanya sebatas memanfaatkan namun juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, minat, kebutuhan dan kondisi murid (Winda & Dafit, 2021). Pemanfaatan teknologi yang digunakan oleh guru SD kecil dapat membantu murid untuk aktif, kreatif dan mandiri sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi mampu menggunakan teknologi secara kreatif yang dapat menghindari perasaan bosan pada murid SD kecil. Guru dapat memanfaatkan teknologi sesuai dengan karakteristik murid SD kecil yang

senang untuk bermain dengan menggunakan aplikasi *youtube*.

Pada murid SD Kecil, murid akan lebih mudah untuk menggunakan visualisasi dan juga animasi agar dapat menangkap materi yang diberikan. Hal ini sudah dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan teknologi menggunakan *power points* dan *video* dari *youtube*. Pemanfaatan teknologi pada pembelajaran SD kecil membantu murid lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan alat bantu peraga dan menghindari terjadi miskonsepsi pada pembelajaran (Anggraeny et al., 2020). Guru juga sudah dapat menggunakan aplikasi *google classroom*, *webex*, *word* dan *paint* dalam pembelajaran. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* guru maka akan semakin meningkat inovasinya dalam pembelajaran yang memanfaatkan teknologi (Ariani, 2021).

Murid akan lebih banyak belajar dari guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi (Santrock, 2011). Guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi dapat mengelola kelas dengan baik, menghadapi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul seperti kesulitan dalam mengajar murid SD kecil karena memiliki karakteristik senang bermain, bergerak, berkelompok, masih berpikir konkret, dan memiliki kontrol diri yang masih rendah. Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki sikap kreatif dan mencoba berbagai metode pembelajaran di dalam kelas.

Melalui pengalaman guru pada saat pandemi kemarin, guru menjadi terbuka dan membuat guru menjadi lebih yakin untuk dapat memanfaatkan teknologi. Guru menjadi sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi sehingga guru lebih paham terkait teknologi. Kemudian guru juga melihat berbagai pengalaman orang di sekitarnya sehingga membuat guru yakin bahwa ia mampu, ditambah dengan dukungan dari sekolah untuk memberikan pelatihan. Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi dapat menciptakan lingkungan yang positif disekitarnya sehingga dapat lebih terlibat aktif dalam pekerjaan. Guru yang memiliki lingkungan positif juga dapat menambah informasi positif mengenai kemampuan dirinya sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* guru.

Pada konteks penelitian ini pembelajaran murid SD kecil yang memanfaatkan teknologi, guru dapat dengan cepat mencari cara lain untuk dapat membuat situasi kelas menjadi kondusif lagi ketika dihadapi oleh masalah penggunaan teknologi. Hal ini karena guru dengan *self-efficacy* tinggi dapat menghadapi stressor yang dimiliki dengan keyakinan bahwa mereka mampu untuk mengontrolnya (Bandura, 1997). Peran guru tidak lagi hanya untuk menyajikan informasi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing murid dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Artinya guru juga harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mendesain pembelajaran agar dapat membantu murid menjadi aktif, kreatif dan berpikir kritis.

Guru yang dapat memanfaatkan teknologi dengan baik sudah memenuhi dua kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, guru yang membahas mengenai cara pengelolaan, dan perencanaan pembelajaran. Kemudian guru juga sudah memenuhi kompetensi profesional untuk dapat menggunakan teknologi di pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian murid sehingga memudahkan proses pembelajaran (Dewi & Hilman, 2018). Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi juga diiringi oleh interaksi murid dengan guru yang

semakin terbuka untuk berdiskusi dengan murid (Rohman & Susilo, 2019). Proses interaksi tersebut dapat memenuhi kompetensi sosial serta guru dengan *self-efficacy* yang tinggi dapat menjadi *role model* untuk murid dan memenuhi kompetensi kepribadian dan meningkatkan keaktifan murid.

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* yang spesifik pada konteks tertentu memiliki peranan yang besar dalam memprediksi performa individu dalam area tersebut. Guru menjadi contoh murid dalam menggunakan teknologi di pembelajaran. Apabila guru tidak dapat menggunakan teknologi dengan baik, murid dapat terpapar dengan penggunaan teknologi yang salah. Melalui pembelajaran dengan menggunakan teknologi, guru dapat membangun karakteristik murid yang siap menghadapi masa depan. Peran guru dapat tergantikan oleh teknologi apabila guru tidak dapat memberikan informasi mengenai penggunaan teknologi dengan benar.

Murid SD kecil pada zaman ini akrab dengan teknologi sehingga memungkinkan untuk murid bisa menjadi lebih percaya terhadap informasi yang didapatkan melalui teknologi. Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi mampu memanfaatkan teknologi dengan membangun sikap kritis pada murid agar dapat menghadapi masa depan secara bijak. Guru juga menjadi percaya diri dalam membantu murid yang kesulitan dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran secara jarak jauh.

Guru SD kecil akan percaya dapat memanfaatkan teknologi sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini karena guru SD kecil kreatif dalam memilih metode pembelajaran seperti *podcast*, buku digital, dan mengunduh tontonan yang baik untuk murid. Guru SD kecil juga dapat berkomunikasi dengan sesama guru, dan orangtua murid melalui surel dan *whatsapp* untuk mengawasi kinerja murid.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* guru SD kecil dalam pembelajaran yang memanfaatkan teknologi tergolong tinggi. Guru memiliki keyakinan untuk dapat memanfaatkan teknologi di dalam pembelajaran SD kecil. Artinya, guru SD kecil dapat menghadapi tantangan yang dialami ketika dalam pembelajaran murid SD Kecil yang memanfaatkan teknologi. Sehingga pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Guru SD kecil juga dapat merancang berbagai metode pembelajaran dengan menggunakan teknologi sesuai karakteristik murid SD kecil.

Pemanfaatan teknologi membuat pembelajaran menjadi menarik sehingga dapat mendorong keaktifan murid dan mengoptimalkan kemampuan murid. Hal ini juga dapat membangun sikap kritis dan bijak dalam menggunakan teknologi. Selain itu, guru SD Kecil dapat mempersiapkan muridnya dalam menghadapi tantangan teknologi di masa depan karena guru merupakan fasilitator dan juga *role model* bagi murid.

Melalui analisis tambahan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara *self-efficacy* guru apabila dilihat dari jenis kelamin dan juga jenis sekolah. Saran untuk penelitian

selanjutnya adalah peneliti dapat mempertimbangkan teknik pengambilan data, lebih baik apabila selain membagikan kuisioner, peneliti juga dapat melakukan wawancara sehingga data yang didapatkan lebih mendalam. Kemudian peneliti dapat menambahkan pertanyaan untuk jabatan individu agar dapat lebih tergambar peranan individu, tahun lama mengajar dan juga tahun individu mengajar. Data ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi peneliti. Kemudian peneliti dapat mengklasifikasikan *self-efficacy* guru menjadi tiga kategori agar lebih terlihat persebarannya.

Saran untuk para guru agar terus melatih kemampuan yang dimiliki agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Kemudian saran bagi institusi sekolah agar dapat memberikan pelatihan secara rutin kepada guru sehingga dapat meningkatkan keterampilan guna untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, sekolah juga dapat mendukung dengan memfasilitasi sarana dan pra sarana untuk penggunaan teknologi terhadap guru sehingga guru dapat terus memperluas pengetahuan dan kemampuannya.

Daftar Acuan

- Abidah, Aklima, & Razak, A. (2022). Tantangan guru sekolah dasar dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 2(7). 769-776
- Akbar, Z., & Pratasiwi, R. (2017). Resiliensi diri dan stres kerja pada guru sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 6.
- Aka, K. A. (2017). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (tik) sebagai wujud inovasi sumber belajar di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a).
- Anggraeny, D. Nurlaili, D. A., & Mufidah, R. A., (2020). Analisis teknologi pembelajaran dalam pendidikan sekolah dasar. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*. 1(4). 150-157
- Ariani, N. W. T. (2021). Peran efikasi diri guru dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(1). 96-102
- Arinda, A. S., & Setyawan, I. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri guru rintisan sekolah bertaraf internasional (rsbi) di sma negeri 1 purwodadi. *Jurnal EMPATI*, 2(3), 243-251. <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7325>
- Azis, T. N. (2019). Pembelajaran era digital. *Research Gate*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/334363338_PEMBELAJARAN_ERA_DIGITAL
- Babbie, E. (2011). *The basics of social research*, Fifth Edition.:Cengage Learning
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy – the exercise of control* (fifth printing, 2002). W.H. Freeman & Company.
- Blackwell, C. K., Lauricella, A. R., & Wartella, E. (2014). Factors influencing digital technology use in early childhood education. *Computers and Education*.

<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.04.013>

- Christensen, R. & Knezek, G. (2017) Validating the technology proficiency self-assessment questionnaire for 21st century learning (TPSA C-21). *Journal of Digital Learning in Teacher Education*. 33 (1). 20-31. DOI:10.1080/21532974.2016.1242391
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.). Pearson Education.
- Dewantara, A. H., Amir, B., & Harnida. (2020). Kreativitas guru dalam memanfaatkan media berbasis it ditinjau dari gaya belajar siswa. 1(1). 15-28
- Dewi, S. Z., & Hilman, I. (2018). Penggunaan tik sebagai sumber dan media pembelajaran inovatif di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*. 2(2). 48-53
- Emarawati, J. A. (2020). Penggunaan teknologi oleh guru dalam proses belajar mengajar selama pandemi di smp mizan depok. Universitas Persada Indonesia
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2013). Theories of personality. McGraw-Hill.
- Fitrianingsih, D. (2015). Self-efficacy guru dan hubungannya dengan hasil belajar kimia kelas x SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Hadjam, M. N. R., & Widhiarso, W. (2011). Efikasi mengajar sebagai mediator peranan faktor kepribadian terhadap performasi mengajar guru. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*. 8(1). <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.447>
- Hammond, L. D. (2006). Constructing 21st-century teacher education. *Journal of Teacher Education*. 57. 300-314. DOI:10.1177/0022487105285962.
- Hasan. (2021). Tantangan guru dalam mengajar dengan sistem work from home pada masa pandemi covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. 7(1). 1-14
- Holzberger, D., Philipp, A., & Kunter, M. (2013). How teachers' self-efficacy is related to instructional quality: a longitudinal analysis. *Journal of Educational Psychology*. 5(3). 774-786
- Inayah, S., Juandi, D., Siswanto, R. D., & Morin, S. (2022). Self-efficacy guru matematika dalam menghadapi dinamika pembelajaran di masa pandemi covid 19. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5 (2), 439-450.
- Iriawan, S. B., Salimi, M., Suherneti, N., & Resmiati, T. F. (2020). Profil guru sekolah dasar. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jong, R. D., Mainhard, T., Tartwijk, J. V., Veldman, L., Verloop, N., & Wubbles, T. (2014). How pre-service teachers' personality traits, self-efficacy, and discipline strategies contribute to the teacher–student relationship. *British Journal of Educational Psychology*. 84. 294–310
- Jumari, Yudana & Sunu, IGK. A. (2013). Pengaruh budaya organisasi, efikasi diri dan kepuasan kerja terhadap kinerja mengajar guru SMK negeri Kecamatan Denpasar Selatan. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 4.
- Kail, R. V, & Cavanaugh, J. C. (2017). Human development: A life-span view (8th ed.). Cengage Learning.

- Lestari, S. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan tik oleh guru. *Jurnal Kwangsan*. 2 (3). 121-134. Diakses dari <https://jurnalkwangsan.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkwangsan/article/view/29/28>
- Minarni. (2020), Efikasi diri guru. *Jurnal Sosial Keagamaan*. 1(2). 121-130. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v1i2.33>
- Mutia. (2021). Characteristics of children age of basic education. 3(1). 114-131.
- Ningsih, S., Kuntarto, E., & Kurniawan, A. R. (2020). Teachers' problems in using information and communication technology (ict) and its implications in elementary schools. *Jurnal PAJAR*. 4 (3). 518-524.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan kompetensi pedagogik. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. 10 (3). 189-196.
- Putri, N. M. F. E. (2022). Peran guru dalam teknologi dan tantangan perkembangan teknologi pendidikan di era digital. Universitas Lambung Mangkurat. Diakses dari <https://thesiscommons.org/mj9bh/>
- Republik Indonesia. (2005). Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.
- Republik Indonesia. (2018). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 37 tahun 2018 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- Rohman, M. G., & Susilo, P. H. (2019). Peran guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (tik) studi kasus di TK Muslimat Nu Maslakul Huda. *Reforma : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 8 (1). 174-177
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6 – 7 Tahun). *Jurnal Kependidikan*. 8 (2). 89-100
- Santrock, J. W. (2011). Educational psychology (5th Edition ed.). Mc Graw Hill.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2010). Motivation in education: theory, research and applications. Third Edition. Prentice-Hall
- Schunk. (2012). Learning theories and educational perspective. Pearson.
- Setiono, P., & Sari, E. P. (2016). Penggunaan media pembelajaran berbasis visual untuk meningkatkan perhatian siswa pada mata pelajaran ips siswa sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(2), 215-238.
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2007). Dimensions of teacher self-efficacy and relations with strain factors, perceived collective teacher efficacy, and teacher burnout. *Journal of Educational Psychology*. 99 (3). 611-625
- Stipek. D. (2002). Motivation to learn integrating theory and practice. Fourth edition. Allyn & Bacon
- Suciati. (2018). Pengembangan kreativitas inovatif melalui pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan*.

18(2). 146-155.

Sugiyatmi, S. (2012) Kepemimpinan kepala sekolah di sd gugus asmorodono kecamatan jebres kota surakarta (studi multi situs di sd negeri sibela timur dan sdit lukman hakim). Thesis.

Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/20862/>

Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B. Alfabeta.

Tarihoran, E. (2019). Guru dalam pengajaran abad 21. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*. 4(1). Diakses dari <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/68>. 46-57.

Wang, L., Ertmer, P. A., & Newby, T. J. (2004). Increasing preservice teachers' self-efficacy beliefs for technology integration. *Journal of Research on Technology in Education*, 36(3), 231-250.

doi:10.1080/15391523.2004.1078

Winda, R., & Dafit, F. (2021). Analisis kesulitan guru dalam penggunaan media pembelajaran online di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(2). 211-221

Zamir, Shazia & Arshad, Mahek & Nazir, Nadia. (2023). A comparative study of self-efficacy of public and private school teachers at elementary level. *Journal of Elementary Education*, 24. 23-36.